

## BAB II

### MEMAHAMI KAUL DALAM KEHIDUPAN KAUM RELIGIUS

#### 2.1 Kaul

##### 2.1.1 Pengertian Kaul

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, kaul diartikan sebagai perkataan yang sah, dan niat yang diucapkan sebagai janji hendak melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Dalam konteks hidup bakti, kaul berarti sebuah janji yang diikrarkan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu adalah ketiga kaul itu yaitu kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Dan dalam kamus Teologi, kaul berarti janji yang bebas dibuat oleh seorang yang sudah dewasa untuk melakukan sesuatu yang baik, termasuk dalam tuntutan perintah Allah yang harus dinyatakan, hukum Gereja atau kewajiban lain.<sup>2</sup> Sedangkan dalam kamus Kitab Hukum Kanonik 1983, kaul diidentikkan sebagai suatu janji yang telah dipertimbangkan dengan bebas mengenai suatu hal yang lebih baik dan terjangkau, yang dinyatakan kepada Allah demi keutamaan religius.<sup>3</sup> Dari beberapa pengertian di atas, sebenarnya kaul itu adalah tanggapan bebas secara sadar dan mau dalam bentuk janji mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.

Namun, sebenarnya istilah kaul pada awalnya adalah sebuah istilah yang lebih umum. Karena kesalehan dan tekad untuk mengabdikan kepada Allah, seseorang bisa membuat janji demi rasa saleh tersebut. Kaul itu bisa berupa niat untuk melakukan ziarah dan perjalanan hidup suci. Akan tetapi, memang dalam perkembangan kaul menyempit maknanya hanya terbatas pada kaum religius. Istilah ini kemudian menyempit lagi hanya terbatas pada kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan yang diikrarkan oleh kaum religius. Ini dilakukan dalam rangka usaha membaktikan

---

<sup>1</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka,2003), hlm 530.

<sup>2</sup> G.O'Collin dan Edward G.Farrugia, *Kamus Teologi*, dalam Suharyo (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 131.

<sup>3</sup> Silvester Susianto Budi, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, ( Yogyakarta:Kanisius,2004), hlm 96.

diri pada nasihat injili. Orang yang sudah berkaul pada kondisi tertentu dapat membatalkan kaul tersebut. Tetapi butuh proses yang lama dan tidak bisa tergesa-gesa serta harus di bawah pembimbing rohani yang kompeten.

Dengan kaul-kaul itu orang beriman yang telah mengikrarkan janji memiliki kewajiban untuk menaati tiga nasihat injili itu. Harus mengabdikan diri kepada Allah yang dicintai lebih dari segala sesuatu. Selain itu, nasihat-nasihat Injili yang diikrarkan itu membawa biarawan-biarawati ke dalam persekutuan dengan Gereja dan misteri Allah. Maka dari itu hidup rohani mereka juga harus dibuktikan kepada kesejahteraan seluruh Gereja. Oleh Karena itu dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mengajarkan bahwa kaul adalah sebuah janji untuk menaati nasihat-nasihat injili tentang kemurnian, kemiskinan dan ketaatan.

## **2.2 Kaul Menurut Kaum Hierarki**

### **2.2.1 Kaul Bagi Paus**

Sebagai pemimpin tertinggi dalam agama Katolik, Paus memiliki banyak pandangan dan ajaran tentang hidup berkaul. Istilah “berkaul” dalam konteks ini merujuk pada hidup dalam satu komunitas religius, seperti ordo biara atau kongregasi keagamaan.<sup>4</sup> Hidup berkaul juga dianggap sebagai suatu cara untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memperkuat hidup rohani.<sup>5</sup> Hidup berkaul merupakan salah satu panggilan mulia yang harus dihayati dan ditaati dalam panggilan hidup sebagai biarawan-biarawati dalam menjawab panggilan Yesus.

Secara keseluruhan, pandangan Paus bagi hidup berkaul adalah panggilan khusus dari Tuhan yang membutuhkan ketaatan terhadap aturan-aturan Gereja, didedikasikan sungguh-sungguh, serta pemikiran yang matang dan pertimbangan serius sebelum memutuskan untuk mengambil jalan

---

<sup>4</sup> Yohanes Antonius Lelaona, *Hidup Bakti Yang Misioner Di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm 75-79.

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 81.

hidup ini. Paus juga menekankan pentingnya ketaatan terhadap hukum dan tradisi Gereja Katolik dalam hidup berkaul.<sup>6</sup>

### 2.2.2 Kaul Bagi Uskup

Dalam Gereja Katolik, hidup berkaul bagi para Uskup yang berasal dari kongregasi atau tarekat hidup bakti sebagai hirarki Gereja yang tertinggi, kaul dilihat sebagai suatu bentuk kehidupan yang mengarahkan para anggotanya untuk hidup dalam komunikasi religius dan mengikuti aturan dan disiplin tarekat mereka. Uskup menghargai kontribusi yang diberikan oleh para anggota tarekat dalam pelayanan Gereja, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan misi.<sup>7</sup>

Hidup berkaul “hidup selibat atau tidak menikah” dalam pandangan Gereja Katolik sebagai panggilan khusus dan suci yang mengikuti teladan Yesus Kristus. Uskup sebagai pemimpin gerejawi, memandang hidup berkaul sebagai suatu bentuk pengabdian penuh bagi Tuhan dan Gereja, yang memungkinkan seseorang untuk memberikan dirinya sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan umat-Nya. Dalam pandangan Gereja Katolik, hidup berkaul juga dianggap sebagai suatu bentuk kerendahan hati dan kesetiaan yang lebih dalam kepada Tuhan, karena seseorang menyerahkan keinginan dan kebutuhan pribadi untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan Gereja.<sup>8</sup>

Namun demikian, hidup berkaul tidak diwajibkan semua orang dalam Gereja Katolik, tetapi hanya bagi mereka yang dipanggil untuk mengikuti jalan Tuhan. Para Uskup memandang bahwa setiap panggilan hidup memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan, dan Gereja menghormati dan

---

<sup>6</sup> Emily Stimpson, Fransiskus Darmawan (Penerj), *The Beautiful Bones Aneveryday Theology ,Teologi Tubuh: Pemikiran Cinta dan Seksualitas Manusia dalam Rencana Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius,2006), hlm 28-30.

<sup>7</sup> Bayu Setiawan, (Penerj), *Gaudete et Exsultate, Bersukacitalah dan Bergembiralah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm 67-68.

<sup>8</sup> Silvester Susianto Budi, *Op. Cit.*, hlm 102.

menghargai pilihan hidup yang dibuat oleh setiap orang. Dalam pandangan Uskup yang menghayati hidup berkaul. Hidup berkaul tidak hanya tentang menjauhkan diri dari hubungan seksual atau perkawinan, tetapi juga mengejar kesucian, pelayanan, dan pengabdian yang lebih besar bagi Tuhan dan umat-Nya.<sup>9</sup>

### 2.2.3 Kaul Bagi Imam Tarekat Religius

*Dalam Gereja kita mengenal beberapa kelompok imam, yakni Imam sekuler atau diosesan ( imam projo), imam religius, imam Serikat Hidup Kerasulan, dan imam anggota Prelatur Personal.<sup>10</sup> Pertama Imam diosesan : imam diinkarnasi di dalam suatu keuskupan tertentu karena imam diosesan berkarya khusus untuk keuskupan tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang imam diosesan diutus ke keuskupan lain tergantung kebijakan dari tempat ia bertugas. Kedua Imam religius: imam yang berasal dari satu Tarekat Religius tertentu. Di dalam Gereja, mereka memiliki dua status yakni sebagai imam dan sebagai religius. Sebagai religius, mereka mengucapkan tiga kaul “ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian”. Tahbisan imamat dilakukan setelah mereka mengucapkan kaul kekal. Tugas perutusan para imam religius tidak hanya mencakup satu keuskupan tertentu, tetapi mencakup keuskupan –keuskupan di seluruh Gereja universal. Ketiga Imam Serikat Hidup Kerasulan : imam yang berasal dari Serikat Hidup Kerasulan. Serikat-serikat yang bersifat “Klerikal” dapat menginkardinasi para imam ke dalam terikat itu sendiri, seperti halnya Tarekat Religius yang bersifat klerikal. Empat Imam Prelatur Personal: imam yang merupakan anggota sebuah Platur Personal ( dibedakan dengan pelatur Teritorial). Platur Personal adalah suatu institusi atau organisasi yang dapat menginkardinasi imam sekuler. Kerasulan dari imam platur Personal adalah seminari dan kerasulan khusus lainnya, dan bukan terutama untuk reksa pastoral umat beriman di keuskupan-keuskupan. Di dalam Gereja, sampai saat ini hanya ada satu Platur yakni Platur personal “Opus Dei”<sup>11</sup>*

Hidup berkaul bagi para imam tarekat religius dapat diartikan sebagai hidup yang selalu dijalani dengan semangat kaul atau sumpah kesetiaan yang diucapkan oleh para imam saat mereka ditahbiskan. Para imam berjanji untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah dan Gereja, serta melayani umat dengan penuh cinta dan kesabaran. Hidup berkaul bagi imam juga berarti menjalani hidup dengan kesederhanaan, mengabdikan diri untuk melayani umat dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan Gereja dan umat. Para imam juga diharapkan untuk

---

<sup>9</sup> Dr. Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 110-111.

<sup>10</sup> Silvester Susianto Budi, *Op. Cit*, hlm 81.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 81.

senantiasa memperdalam iman dan spiritualitas mereka melalui doa, meditasi, dan studi Kitab Suci.<sup>12</sup>

Dalam praktiknya, hidup berkaul bagi para imam tarekat religius, komitmen mereka untuk hidup dalam kemiskinan, kesucian, dan ketaatan. Mereka hidup sederhana, tanpa harta benda yang lebih, dan mengabdikan diri untuk melayani umat dan memenuhi tugas imamat mereka dengan sepenuh hati. Bagi seorang imam, kehidupan berkaul juga adalah bagian integral dari praktik spiritual yang membantu mempertajam hubungan dengan Tuhan, mempersiapkan diri untuk melayani umat, dan memberikan inspirasi dalam pekerjaan mereka sebagai pemimpin rohani.<sup>13</sup> Hidup membiara merujuk pada kehidupan religius yang dijalani oleh para imam yang memilih untuk hidup dalam biara atau ordo religius tertentu. Keputusan untuk hidup membiara didasarkan pada panggilan dari Tuhan dan keinginan untuk mempersembahkan seluruh hidup untuk melayani Gereja dan umat manusia.<sup>14</sup>

Ada banyak manfaat dari hidup membiara menurut para imam tarekat religius, di antaranya: *Kehidupan dalam komunitas* “hidup membiara dalam komunitas terdiri dari para imam, biarawan dan biarawati yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu mempersembahkan seluruh hidup untuk melayani Tuhan dan Gereja” *Hidup dalam doa* “para imam yang hidup membiara mempunyai jadwal yang ketat dalam doa dan meditasi membantu para imam untuk tetap terhubung dengan Tuhan” *Pelayanan Gereja* “para imam yang hidup membiara melayani Gereja dan umat dengan berbagai cara, seperti menjadi guru, pekerja sosial, atau misionaris. Melalui pelayanan mereka, para imam mempersembahkan diri untuk melayani orang-orang yang membutuhkan” *Pembinaan Rohani* hidup membiara adalah suatu jalan hidup rohani yang menyediakan waktu dan ruang bagi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid..*

para imam untuk bertumbuh dalam kesucian dan kemurahan hati” Secara keseluruhan, hidup membiara adalah suatu jalan hidup yang penuh berkat bagi para imam. Keputusan untuk hidup membiara memungkinkan para imam untuk melayani Tuhan dan Gereja, serta memperkuat panggilan rohani mereka.<sup>15</sup>

#### **2.3.4 Kaul Bagi Diakon**

Kaul bagi diakon yang berasal dari kongregasi atau tarekat hidup bakti dalam Gereja Katolik merujuk pada janji atau komitmen yang diucapkan oleh seorang diakon ke dalam tugas pastoral . Kaul bagi diakon adalah sebuah komitmen yang bersifat resmi dan terikat secara hukum dan etis. Diakon adalah seorang klerus yang telah ditahbiskan dan memiliki tugas pastoral tertentu di dalam Gereja. Kaul bagi diakon juga sebuah janji untuk melayani Gereja dan umatnya dengan setia, mempersembahkan dirinya dengan kerendahan hati, dan menjalankan tugas pastoralnya sesuai dengan ajaran Gereja.<sup>16</sup> Kaul bagi diakon terdiri dari tiga janji, yaitu:

*Pertama:* Janji setia kepada Gereja dan Uskupnya: Diakon berjanji untuk setia kepada Gereja Katolik dan uskupnya, serta taat pada ajaran dan aturan Gereja. *Kedua:* Janji menjalankan tugas pastoral: Diakon berjanji untuk menjalankan tugas pastoralnya dengan setia dan bertanggung jawab, serta mempersembahkan dirinya dengan kerendahan hati. *Ketiga:* Janji hidup selibat: Diakon berjanji untuk hidup selibat yang mengikat dirinya secara bebas untuk melayani Gereja dan umatnya dengan lebih baik.<sup>17</sup>

Kaul dalam Gereja Katolik adalah janji yang diambil oleh imam, diakon, dan biarawan/biarawati untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Gereja dan tugas-tugasnya. Dalam

---

<sup>15</sup> P. Alfonsus Kusuma Wijaya, *Imam Sejati: Menjadi Gembala Seperti Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 46.

<sup>16</sup> F. Rahardi, *Mengungkap Rahasia Bisnis Gereja*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), hlm 46.

<sup>17</sup> Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, *Imam Di Ambang Batas: Antara Yang Ilahi Dan Manusiawi Yang Surga Dan Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 75.

konteks diakon, kaul mencakup komitmen untuk melayani umat dan mempersembahkan Ekaristi, serta melaksanakan tugas-tugas lain yang ditugaskan oleh Uskup.<sup>18</sup> Kaul bagi diakon menjadi sebuah janji yang mengikat dan memperkuat kesetiaan dan tanggung jawab seorang diakon dalam menjalankan tugas pastoralnya.

## **2.3 Kaul Bagi Biarawan-Biarawati**

### **2.3.1 Kaul Bagi Biarawan Terpanggil**

Kaul bagi Biarawan adalah aturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh seorang biarawan dalam kehidupan monastiknya. Istilah “Kaul” berasal dari bahasa Latin “caula” yang berarti “rumah”.<sup>19</sup>

Kaul mengatur banyak aspek kehidupan seorang biarawan, termasuk pemilihan dan pelatihan calon biarawan, hidup bersama dalam komunitas, doa dan ibadah, pengabdian tugas, pembuatan keputusan, kesederhanaan hidup, dan hubungan dengan dunia luar. Kaul bagi biarawan juga mengatur tata cara pelaksanaan sakramen dan ritus keagamaan lainnya.<sup>20</sup>

Tujuan kaul bagi biarawan sebagai kaum terpanggil adalah membantu biarawan mencapai tujuan utama kehidupan monastik, yaitu mencari kesucian dan menyatukan diri dengan Allah melalui doa dan pengabdian. Dalam kehidupan membiara kaul merupakan salah satu aspek penting karena membantu biarawan menjaga kesederhanaan dalam hidup dan fokus pada tujuan hidup mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 50.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm 71.

<sup>20</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Makna Dan Penghayatan Hidup*, (Jakarta: Dokpen KWI, 1996), hlm 2.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 9.

### **2.3.2 Kaul Bagi Biarawati Terpanggil**

Kaul bagi kehidupan biarawati adalah sebuah sumpah atau janji yang diambil oleh seorang biarawati dalam komunitas keagamaan tertentu. Kaul merupakan nasihat injil yang meliputi kemiskinan, kesucian, dan ketaatan. Kemiskinan dalam kaul biarawati berarti menyerahkan diri untuk hidup sederhana dan tidak memiliki harta benda. Mereka hidup dari sumbangan atau bantuan dari masyarakat dan tidak memiliki hak atas harta benda apapun. Kesucian dalam berkaul biarawati berarti berjanji untuk menjaga kemurnian hati dan pikiran, serta menjauh perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama dan moral.<sup>22</sup>

Selain itu, seorang biarawati juga harus menjaga kehidupan dalam kaul kebiaraan dengan baik, yaitu dengan menjauhi godaan dan dosa serta menjaga kesucian diri. Dalam menjalankan hidup berkaul biarawati, harus memiliki kerendahan hati dan ketaatan yang tinggi terhadap peraturan kaul kebiaraan. Hal tersebut membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang besar, tetapi pada akhirnya akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan yang dijalani.<sup>23</sup>

### **2.4 Kaul Dalam Kehidupan Publik**

Dalam profesi religius para anggota menerima kaul publik, dalam menghayati tiga nasihat Injili untuk dibaktikan, lewat pelayanan Gereja yang digabungkan dalam tarekat dengan hak dan kewajiban yang ditetapkan oleh hukum. Berhubungan dengan kata publik di sini tidak dalam arti harus ada banyak orang. Artian publik tidak seperti yang dipahami dalam keseharian, di mana

---

<sup>22</sup> Hesikius Junedin, *Setelah Jawaban Ya: Kelanjutan Dari Hidup Sebuah Keputusan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm 14.

<sup>23</sup> Robert Susanto, *Kaul Biarawati Terpanggil: Sebuah Penelitian tentang Pemikiran Konservatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm 6-7.

konteks publik ini berhubungan dengan pelayanan religius. Dan melalui kaul, lahirlah suatu ikatan dengan Gereja dan Allah sendiri .<sup>24</sup>

Dalam Ungkapan dan kesucian Gereja, hidup religius lahir dari cara hidup Kristen dan cara hidup Injili. Hidup religius menyatakan diri secara publik menjadi kekuatan pengikat Gereja, yang merupakan tanda pengingat Yesus Kristus. Yesus sendiri diutus untuk melaksanakan kehendak Bapa, sampai mati di Salib.<sup>25</sup>

#### **2.4.1 Kaul Publik Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat**

Sebagai seorang biarawan atau biarawati, kaul publik memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kaul publik adalah janji dalam kehidupan religius yang diambil oleh individu dalam menghayati panggilan dalam kehidupan membiara, untuk mengabdikan hidup mereka dalam pelayanan bagi Gereja dan sesama. Sesama adalah sahabat yang baik, yang akan mengingatkan apabila berjalan di jalan yang salah.<sup>26</sup>

Dengan mengambil kaul publik, biarawan dan biarawati berkomitmen untuk hidup dalam kesucian, kemiskinan, dan ketaatan. Hidup mereka sederhana dan berfokus pada pengabdian kepada Gereja universal dan dapat memberikan contoh yang inspiratif bagi masyarakat, mengajar nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebaikan, dan pengorbanan.<sup>27</sup>

Selain itu, kehadiran biarawan dan biarawati dalam masyarakat juga berperan sebagai pelayanan spiritual. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, atau kesehatan untuk membantu orang-orang dalam masyarakat. Melalui pelayanan mereka dapat memberikan dukungan moral, bimbingan rohani, dan cinta kasih kepada yang membutuhkan.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *KHK* 1983, Kan 654.

<sup>25</sup> Thomas. A Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus*, (Jakarta: Obor,2004), hlm 1.

<sup>26</sup> Budi Kleden, *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul: Sebuah Refleksi Tentang Aku Berkaul Dari Perspektif Mistik Dan Politik*, (Maumere: Ledalero,2002), hlm 65.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 69.

<sup>28</sup> *Ibid.*

#### 2.4.2 Kaul Publik Dalam Konteks Budaya Setempat

Kaul Publik bagi biarawan dan biarawati berkaitan dengan aturan atau janji yang mereka ambil untuk hidup dalam komunitas religius. Hal ini sangat berkaitan juga dengan budaya setempat di mana biarawan dan biarawati berada. Kaul publik ini mencakup norma-norma etika, tata krama, dan tradisi keagamaan yang dijalankan sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat setempat. Budaya setempat dapat mempengaruhi peranan kaul publik, seperti dalam upacara, ritual, dan peranan sosial yang dilakukan oleh biarawan dan biarawati dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Kaul publik yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu membangun koneksi lebih kuat dengan masyarakat sekitar, dan juga membantu mendukung dan memperkuat identitas budaya mereka. Seiring waktu, nilai-nilai budaya dapat membantu membentuk kehidupan publik biarawan dan biarawati, memperkaya pengalaman spiritual mereka, dan mendukung upaya mereka dalam berkontribusi bagi masyarakat secara positif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Budi Kleden, SVD, *Op.Cit*, hlm 73.

<sup>30</sup> *Ibid.*